

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Ketahanan pangan tidak lepas dari sifat produksi komoditi pangan itu sendiri yang musiman dan berfluktuasi karena sangat mudah dipengaruhi oleh iklim/cuaca. Perilaku produksi yang sangat dipengaruhi iklim tersebut sangat mempengaruhi ketersediaan pangan nasional. (Tedy Dirhamsyah, 2016:103) Karakteristik komoditi pangan yang dipengaruhi oleh iklim salah satunya adalah cabai rawit. Karakteristik komoditi, lahan produksi petani yang terbatas; sarana dan prasarana pendukung pertanian yang kurang memadai dan lemahnya penanganan panen dan pasca panen mendorong pemerintah untuk melakukan intervensi dengan mewujudkan kebijakan ketahanan pangan. Komoditi yang perlu diperhatikan salah satunya adalah cabai rawit, karena cabai rawit termasuk ke dalam 5 kebutuhan tertinggi di Indonesia (Ira manyamsari dan mujiburrahman, 2020).

Masyarakat Indonesia sudah terbiasa dengan cabai sebagai pelengkap untuk konsumsi. Cabai yang paling banyak diminati oleh masyarakat Indonesia adalah cabai rawit dan cabai merah besar. Cabai rawit dan cabai merah salah satu pemanfaatannya sebagai bahan baku industri, dibutuhkan setiap saat sebagai bumbu masak. (Paulus, 2016).

Direktur Jenderal Hortikultura Kementan Prihasto Setyanto menyebutkan neraca cabai rawit pada bulan Mei Tahun 2020 yang mengalami surplus sebesar 27.130ton menyebabkan jatuhnya harga komoditas hortikultura itu di tingkat petani. Cabai rawit yang memiliki *stock* melimpah disaat tertentu akan memaksa petani menjual cabai rawit dengan harga miring. Cabai rawit merupakan salah satu pangan yang perlu diatur tata niaganya agar menjaga kestabilan harga cabai rawit (Wasrob Nassudin, Ahmad Musyadar, 2015:311).

Harga cabai rawit di pada Bulan Januari - Mei Tahun 2020 mengalami penurunan dikarenakan pandemik covid-19. Pandemik covid-19 menyebabkan Usaha Tani cabai Desa Cibodas, Lembang, Bandung Barat mengalami penurunan untuk memasok cabai rawit ke pengecernya di pasar-pasar tradisional (Pak Nandang,

2020). Dari hasil wawancara dengan pak Ndang selaku pengepul cabai rawit Desa Cibodas, Lembang didapatkan bahwa penurunan permintaan cabai rawit mencapai 15%. Pada hari biasa cabai rawit dapat dikeluarkan dari gudang 7ton perbulan, namun selama masa *pandemic* berlangsung rata-rata pepanen yang dikeluarkan 5 sampai 6 ton. Penurunan ini berlangsung selama 6bulan lebih. Desa Cibodas adalah desa yang berada di Lembang, Bandung Barat. Profesi warga yang tinggal di Desa Cibodas rata-rata adalah sebagai petani. Hal tersebut dikeranakan desa cibodas memiliki keadaan tanah yang bagus dengan suhu yang cukup sejuk sehingga cocok dijadikan untuk melakukan kegiatan bercocok tanam.

Pak Ndang (2020) menegaskan, “jika produksi cabai kurang dari permintaan, maka Usaha Tani cabai di Lembang akan memasok cabai dari Garut, namun jika produksi lebih banyak dari permintaan maka cabai rawit akan dijual murah atau disimpan saja”. Cabai rawit yang melimpah dari para petani tidak diimbangi dengan daya beli masyarakat, fasilitas yang tidak memadai dan pengetahuan pelaku Usaha Tani cabai rawit tentang penanganan pascapanen masih terbatas menyebabkan cabai rawit disimpan terlalu lama atau dijual murah. (Wahyu Dwi Widodo, 2017:19). Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa Usaha Tani cabai rawit Desa Cibodas, Lembang tidak memiliki posisi yang bagus dalam menentukan harga cabai rawit. Jika terjadi penurunan harga, maka cabai rawit akan dijual murah atau disimpan menunggu harga cabai rawit normal.

Pengetahuan mengenai pengolahan cabai rawit setelah masa panen dapat menjadi cara yang baik untuk mengatasi ketika cabai rawit mengalami penurunan harga atau cabai rawit yang tidak terjual. Melakukan pengolahan pascapanen dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan nilai jual. Pengolahan cabai rawit setelah panen menjadi nilai tambah. Menurut Mulawarman (2008) bahwa proses pengolahan nilai tambah dapat diartikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya. Cabai rawit yang terlalu lama disimpan menyebabkan kualitas cabai rawit menurun, maka dari itu perlu diketahui cara mempertahankan kualitas cabai rawit agar dapat bertahan lebih lama (H. Rahma Rukmana, H. Herdi Yudirachman, 2018:189).

Sistem pengelolaan hasil tanam dari petani cabai rawit Desa Cibodas ke pengepul adalah sistem jual hasil. Bahan baku disiapkan dan diberikan oleh

pengepul kepada petani, sehingga petani hanya bertanggungjawab dari merawat sampai memanen cabai rawit. Pengepul cabai rawit di Desa Cibodas Kecamatan Lembang memiliki 27 kelompok tani. Pengepul bertugas mengurus distribusi dan penanganan cabai rawit serta mencari target pasarnya (Pak Nandang, 2020). Petani tidak memiliki modal untuk membeli kebutuhan penanaman cabai rawit, sehingga untuk penanaman cabai rawit petani bergantung kepada keputusan pengepul. Ketergantungan petani terhadap pengepul sudah berjalan dari Tahun 2012 hingga sekarang (Tahun 2020). Ketergantungan petani terhadap pengepul selama 8 tahun disebabkan karena pendapatan petani dari hasil Usaha Tani hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari tidak untuk mengumpulkan modal sendiri (Pak Arif, 2020).

Pak untung (2020) selaku petani cabai rawit Desa Cibodas, Lembang mengatakan bahwa, “untuk sekelas petani tidak berharap lebih kepada keuntungan besar. Keuntungan terbesar dapat diterima oleh pengepul namun, semakin besar keuntungan semakin besar tanggung jawabnya. Maka dari itu pengepul bertanggung jawab mengenai jual beli cabai rawit.”

Pada Tahun 2020 pak Nandang selaku pengepul cabai rawit Desa Cibodas, Lembang sudah berhasil membeli tanah seluas 200m<sup>2</sup> untuk gudang baru. Gudang tersebut akan digunakan untuk proses penyimpanan pada akhir tahun 2020 (Pak Nandang, 2020).

Berdasarkan penjelasan latar belakang, nilai tambah (*added value*) yang bisa diberikan kepada pengelolaan cabai rawit, selain mempertahankan dan menambah kualitas hasil pertanian, juga dapat di tambah nilai ekonomisnya dengan cara mengolah menjadi sebuah produk lain. Seperti yang dijabarkan oleh Anisa Primadona pada jurnal yang berjudul Analisis nilai tambah dan efisiensi usaha produk sambal cabai pada umkm di kota Malang, bahwa nilai tambah juga dapat di berikan untuk cabai. Cabai dapat diolah menjadi sambal atau cabai kering. Tanpa penanganan atau pengolahan yang cepat dan tepat, kelebihan produksi cabai pada saat panen raya akan menyebabkan harga jualnya makin turun dan akhirnya cabai dibuang atau tidak dapat diolah lagi. Permasalahan yang ada di tingkat petani saat ini yaitu petani belum menerapkan penanganan pascapanen sehingga susut hasil (*losses*) cabai rawit masih cukup tinggi. Hal ini terjadi karena fasilitas dan pengetahuan petani tentang penanganan pascapanen masih terbatas.

Oleh karena itu, petani cabai perlu memiliki pengetahuan tentang penanganan komoditas yang mudah rusak agar kesegarannya dapat dipertahankan lebih lama, memperpanjang umur simpan, dan memudahkan pendistribusian.

Produk olahan cabai rawit seperti, sambal cabai rawit, cabai rawit bubuk dan juga cabai rawit kering sedang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Hal ini terbukti karena sudah banyak beredar baik online maupun offline sambal dalam kemasan yang diproduksi oleh artis dan pengusaha-pengusaha di Indonesia. Olahan cabai sedang banyak diminati dikalangan muda maupun ibu-ibu atau keluarga modern, karena dianggap lebih praktis sehingga mempermudah untuk dikonsumsi. Olahan cabai rawit seperti cabai kering sangat dibutuhkan untuk bahan pembuatan *chili oil* yang sedang *booming*. *Chili oil* banyak diminati seiring perkembangan zaman. Selain cabai kering, cabai bubuk juga banyak diminati untuk menambah rasa pedas di setiap makanan. Contoh olahan cabai bubuk adalah “bon cabe”. Bon cabe kemasan menjadi andalan untuk memberi rasa pedas pada makanan. Salah satu contohnya juga olahan cabai menjadi sambal. Sambal dalam kemasan sangat banyak diproduksi karena peminatnya juga semakin banyak. Dengan perkembangan zaman, untuk kalangan muda atau ibu-ibu modern suka membeli sesuatu yang instan namun tidak menghilangkan rasa yang asli. Seperti bumbu jadi atau sambal adalah salah satu contoh bahan yang digunakan untuk memudahkan pekerjaan atau memudahkan untuk konsumsi. Dengan adanya sambal kemasan, tidak perlu untuk melakukan pembuatan sambal dengan proses panjang.

Selain itu, petani cabai rawit di Desa Cibodas selaku pelaku utama dalam rantai pasok masih memiliki ketergantungan kepada pengepul untuk segala kebutuhan cocok tanam cabai rawit. Petani masih belum memiliki modal yang cukup untuk melakukan penanaman cabai rawit secara mandiri. Inovasi atau pengembangan pengetahuan untuk petani sangat dibutuhkan dan diperlukan untuk kemajuan petani agar dapat meningkatkan keuntungan serta mensejahterakan petani itu sendiri. Penelitian ini menelusuri nilai tambah cabai rawit untuk menambah nilai cabai rawit segar pada saat harga cabai rawit mengalami penurunan. Selain itu, penelitian ini membahas rantai pasok cabai rawit di Lembang untuk mengetahui nilai rantai pasok dari setiap pelaku.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, Usaha Tani di Desa Cibodas, Lembang masih belum mengetahui cara untuk meningkatkan *value-added* atau keuntungan di dalam rantai nilai cabai rawit di Desa Cibodas, Lembang, Bandung Barat. Sehingga, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi nilai pelaku rantai pasok saat ini pada Usaha Tani cabai rawit di Desa Cibodas, Lembang, Bandung Barat?
2. Bagaimana *value-added* dalam meningkatkan nilai rantai pasok cabai rawit di Desa Cibodas, Lembang, Bandung Barat?
3. Bagaimana upaya untuk meningkatkan nilai pelaku rantai pasok pada Usaha Tani cabai rawit di Desa Cibodas, Lembang, Bandung Barat?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan mengenai keadaan Usaha Tani Desa Cibodas, Lembang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi nilai pelaku rantai pasok saat ini pada Usaha Tani cabai rawit di Desa Cibodas, Lembang, Bandung Barat.
2. Untuk mengetahui *value-added* dalam meningkatkan nilai rantai pasok cabai rawit di Desa Cibodas, Lembang, Bandung Barat.
3. Untuk mengetahui upaya untuk meningkatkan nilai pelaku rantai pasok pada Usaha Tani cabai rawit di Desa Cibodas, Lembang, Bandung Barat?

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian untuk Usaha Tani cabai rawit di Desa Cibodas, Lembang adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang nilai tambah yang dapat diperoleh dari cabai rawit segar
2. Diversifikasi produk olahan cabai rawit
3. Membantu cara memperpanjang umur cabai rawit

## 1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian agar penelitian tidak melebar adalah:

1. Objek penelitian hanya kegiatan Usaha Tani cabai rawit di Desa Cibodas, Lembang, Bandung Barat.
2. Penelitian tidak membahas proses tanam cabai rawit secara luas dan detail.

3. Waktu penelitian dimulai dari bulan januari sampai bulan oktober Tahun 2020.
4. Studi Kelayakan hanya dari aspek finansial.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Dalam melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian, memerlukan sistematika penulisan agar penulisan tersusun dan rapih Adapun sistematika dalam penulisan penelitian untuk memahami laporan ini lebih jelas, peneliti secara garis besar membagi menjadi enam (6) bab, sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini dikemukakan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, batasan penelitian, yaitu: Penanganan pascapanen yang kurang optimal ketika cabai rawit segar tidak laku dijual atau harga cabai sangat rendah serta tidak mengetahui nilai rantai pasok dari setiap pelaku rantai pasok cabai rawit di Lembang. Dari penjelasan tersebut akan dibahas bagaimana rantai nilai cabai rawit di Desa Cibodas, Lembang dan bagaimana nilai tambah dari rantai nilai cabai rawit di Desa Cibodas, Lembang, Bandung Barat.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini membahas landasan teori yang menjadi acuan dalam penelitian, yaitu: mengenai sektor pertanian, tanaman hortikultura, penjelasan cabai, rantai nilai, rantai pasok, *supply chain management*, nilai tambah dan metode hayami.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini membahas mengenai uraian tentang sistematika penelitian yang dilakukan. Variabel dan data yang dikaji, merupakan cara analisis melalui *flowchart* penelitian serta langkah-langkah pemecahan masalah. Variabel penelitian ini adalah nilai tambah yang menggunakan metode hayami dan analisis menggunakan metode porter, sedangkan data yang dikaji dalam penelitian ini adalah biaya pengeluaran dan biaya pemasukan.

### **BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA**

Bab ini membahas tentang Usaha Tani cabai rawit di Desa Cibodas, Lembang. Data diperoleh dengan cara wawancara dan observasi langsung ke tempat penelitian. Pengolahan data menggunakan metode porter untuk analisis nilai rantai pasok dan metode hayami yang akan membantu dalam menghasilkan nilai



tambah yang lebih baik.

## **BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini membahas mengenai membahas rantai pasok cabai rawit di Desa Cibodas, Lembang, Bandung Barat untuk mencari tahu nilai dalam setiap pelaku rantai pasok cabai rawit serta perbandingan sebelum dan sesudah adanya penanganan untuk meningkatkan *value-added* di dalam rantai pasok cabai rawit di Desa Cibodas, Lembang, Bandung Barat.

## **BAB VI PENUTUP**

Bab ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian mengenai keadaan nilai rantai pasok cabai rawit dan penanganan yang paling optimal untuk meningkatkan *value-added* di dalam rantai nilai cabai rawit di Desa Cibodas, Lembang, Bandung Barat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Merupakan daftar dari buku-buku atau referensi yang dipakai atau digunakan dalam melakukan penelitian.